

Peran Mahasiswa Pengelolaan Pembelajaran (PP) Program Studi PPKn sebagai Guru Pengganti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 4 Kota Blitar

¹Devita Elok Parasuti, ²Arik Cahyani, ³Udin Erawanto

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Balitar

e-mail: 1devitaelok77@gmail.com, 2aric92@gmail.com, 3erawantoudin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan mahasiswa program Pengelolaan Pembelajaran (PP) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai guru pengganti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kehadiran mahasiswa PP, kegiatan pembelajaran di kelas cenderung bersifat konvensional dan monoton, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Setelah mahasiswa PP hadir dan mengambil alih peran sebagai guru pengganti, terjadi perubahan positif dalam pola pembelajaran. Mahasiswa PP menerapkan berbagai metode yang lebih variatif, interaktif, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik generasi Z, seperti penggunaan media digital, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pendekatan kontekstual. Selain itu, pendekatan komunikasi yang lebih humanis dan tidak kaku dari mahasiswa PP menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan terbuka. Perubahan ini secara langsung meningkatkan partisipasi, semangat, serta kehadiran siswa dalam kegiatan belajar.

Kata kunci: *Motivasi Belajar; Pengelolaan Pembelajaran (PP); Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.*

Abstract

This study aims to analyze the role of students of the Learning Management (PP) program of the Pancasila and Citizenship Education Study Program (PPKn) as substitute teachers in increasing student learning motivation at SMAN 4 Blitar City. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that before the presence of PP students, learning activities in the classroom tended to be conventional and monotonous, which had an impact on the low motivation of students to learn. After PP students attended and took over the role of substitute teachers, there was a positive change in learning patterns. PP students apply various methods that are more varied, interactive, and adaptive to the characteristics of Generation Z students, such as the use of digital media, group discussions, educational games, and contextual approaches. In addition, a more humane and non-rigid communication approach from PP students creates a more comfortable and open learning atmosphere. This change directly increases student participation, enthusiasm, and attendance in learning activities.

Keywords: *Learning Motivation; Learning Management (PP); Pancasila and Citizenship Education*



This work is licensed [under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia dan menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu negara mampu mengelola sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih unggul dan berdaya saing global. Setyadi dkk (2021) menyatakan bahwa pemberian pendidikan yang berkualitas merupakan langkah awal dalam membentuk generasi muda yang cakap dan bertanggung jawab.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Mereka tidak hanya menjadi kelompok terpelajar, melainkan juga penggerak dan pelopor perubahan sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki tanggung jawab melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Jannah dan Sulanti (2021) menekankan bahwa mahasiswa merupakan aset bangsa yang berpotensi membawa perubahan signifikan. Rahmawati (2023) menambahkan bahwa mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh untuk membantu memajukan masyarakat. Sementara Suryana (2022) menekankan pentingnya kontribusi mahasiswa dalam pengabdian masyarakat dan pengembangan keterampilan yang relevan.

Dalam bidang pendidikan, kehadiran mahasiswa dalam program seperti Pengelolaan Pembelajaran (PP) dapat memberikan dampak positif. Wicaksono dan Hidayat (2021) menyebutkan bahwa mahasiswa yang terjun langsung di sekolah mampu memperkenalkan metode pembelajaran kreatif dan inovatif. Mulyadi (2023) menambahkan bahwa mahasiswa PP juga dapat menjadi motivator dan panutan bagi siswa, serta turut menumbuhkan minat belajar. Yulianti dkk (2022) menyatakan bahwa kehadiran mahasiswa membawa wawasan baru dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Tam & Chuang (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam praktik mengajar memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai perkembangan zaman.

Rahman & Yusuf (2023) juga menekankan pentingnya penguasaan teknologi pendidikan oleh mahasiswa sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan era digital. Selain itu, Brown & Smith (2019) menyebutkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengajaran langsung meningkatkan kemampuan manajerial, komunikasi, dan kepemimpinan mereka. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak hanya sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai agen transformasi pendidikan.

Mahasiswa PP tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogik dan profesionalisme mereka sebagai calon guru. Mereka berperan aktif dalam membangun dinamika kelas yang efektif dan merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Yusuf & Arifin (2023) menunjukkan bahwa pendidik yang memahami kebutuhan siswa dapat memicu semangat belajar lebih tinggi. Mahasiswa PP juga mendorong inovasi dalam pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif (White & Chu, 2018), serta memfasilitasi pengembangan literasi digital siswa (Lestari dkk, 2021).

Jones & Richards (2019) menegaskan bahwa keterampilan manajerial yang diperoleh melalui pengalaman mengajar menjadikan calon pendidik lebih siap dan profesional. Mahasiswa PP diharapkan menjadi jembatan antara teori di perguruan tinggi dan praktik nyata di sekolah. Kurniasari (2016) dan Rahmadiyahani et al. (2020) menekankan pentingnya kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional yang harus dimiliki mahasiswa calon guru. Namun, hasil observasi awal di SMAN 4 Kota Blitar menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PPKn, masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif, antusiasme belajar, serta minimnya interaksi siswa dalam pembelajaran. Metode konvensional yang bersifat teacher-centered dan minimnya variasi media interaktif menjadi faktor penyebabnya. Data akademik tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa 35% siswa belum mencapai KKM dalam mata pelajaran PPKn dan tingkat kehadiran siswa saat pelajaran tersebut cenderung menurun.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengembangan kompetensi mahasiswa, namun belum banyak yang meneliti secara spesifik pengaruh mahasiswa PP

terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks PPKn. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara kontekstual peranan mahasiswa PP Program Studi PPKn sebagai guru pengganti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan mahasiswa Pengelolaan Pembelajaran (PP) Program Studi PPKn sebagai guru pengganti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar.

Tinjauan Pustaka

Mahasiswa Pengelolaan Pembelajaran (PP)

Mahasiswa pada dasarnya merupakan aktor pendidikan tinggi yang tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek akademik, namun juga mengembangkan karakter, keterampilan sosial, serta sensitivitas terhadap realitas masyarakat (Kemendikbud Ristek, 2022). Dalam konteks global, keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman turut menjadi tren penting. Seperti ditunjukkan oleh Trowler (2015), mahasiswa didorong menjadi mitra aktif dalam proses pendidikan, bukan hanya penerima pasif.

Di Indonesia, posisi mahasiswa semakin diperkuat melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), salah satunya melalui kegiatan Pengelolaan Pembelajaran (PP). PP menjadi wahana praktis bagi mahasiswa pendidikan untuk menerapkan kompetensinya di lapangan secara langsung. Menurut Buku Panduan PLP-MBKM UNESA (2022), PP memungkinkan mahasiswa untuk memahami proses pembelajaran secara menyeluruh, sekaligus beradaptasi dengan realitas dunia pendidikan yang dinamis.

Lebih jauh, mahasiswa juga memiliki fungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*). Setyadi et al. (2021) menyatakan bahwa mahasiswa bukan hanya pembelajar, tetapi juga individu yang diharapkan dapat berkontribusi secara sosial. Dalam penelitian Jannah & Sulianti (2021), mahasiswa dituntut untuk tidak hanya mendalami ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkaya wawasan demi mendorong kemajuan bangsa. Pandangan ini sejalan dengan Mahmood et al. (2016) dan Smith (2018) yang menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam perubahan sosial dan pengembangan kepemimpinan berbasis keadilan sosial.

Namun demikian, keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan dasar dan menengah masih relatif terbatas dalam penelitian. Sebagian besar studi terdahulu fokus pada pengaruh mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat atau proyek komunitas (An et al., 2020; M.M.S. Anwar et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dengan menelaah secara khusus bagaimana mahasiswa PP berperan sebagai guru pengganti dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter bangsa. PPKn bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila dan kesadaran kewarganegaraan kepada peserta didik (Ramdhani et al., 2021). Pratama & Yanti (2020) menekankan bahwa PPKn memuat nilai-nilai moral yang harus terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari.

Dalam perspektif global, pendidikan kewarganegaraan juga menjadi media untuk membentuk warga dunia yang bertanggung jawab. Banks (2017) dan Lister et al. (2019) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai seperti demokrasi, kesetaraan, dan solidaritas lintas budaya harus terintegrasi dalam kurikulum kewarganegaraan. Sayangnya, pendekatan

yang digunakan di Indonesia masih cenderung konvensional dan minim inovasi, sebagaimana dikritisi oleh Nugraha et al. (2021). Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan melihat bagaimana pendekatan mahasiswa PP yang lebih kontekstual dan partisipatif dapat membawa perubahan.

Studi oleh Westheimer & Kahne (2020) serta Lee (2018) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis global dan kontekstual mampu meningkatkan empati siswa dan partisipasi aktif. Oleh sebab itu, integrasi antara pendekatan PPKn dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa masa kini menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan teori efikasi diri Bandura (Darmawan, 2021), motivasi dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya. Zimmerman (2023) menyebutkan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung gigih dan mandiri dalam belajar. Studi Syarif (dalam Winantha & Setiawan, 2020) menegaskan bahwa pengaturan diri dan motivasi intrinsik sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap hasil yang ingin dicapai. Ketika siswa merasa hasil belajar berada dalam kendalinya, maka motivasi belajar pun meningkat. Ricardo dan Meilani (2017) menambahkan bahwa motivasi sangat dipengaruhi oleh harapan positif terhadap hasil.

Namun, hambatan seperti kecemasan dapat menurunkan motivasi belajar. Luo dkk (2023) menyoroti bahwa kecemasan dapat mengganggu performa akademik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung. Ornstein (Wang & Donkin, 2024) menekankan pentingnya komunikasi positif antara guru dan siswa.

Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar dijadikan sebagai indikator utama keberhasilan mahasiswa PP sebagai guru pengganti. Indikator yang digunakan disusun berdasarkan teori Jahidi (2017), mencakup persiapan pembelajaran, penguasaan materi, metode, pengelolaan kelas, penggunaan media, hingga pemberian umpan balik. Aspek-aspek ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas mahasiswa PP dan keterkaitannya dengan peningkatan motivasi siswa.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara alami tanpa manipulasi variabel, berlandaskan filosofi postpositivisme. Pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan triangulasi berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif-induktif untuk mengungkap makna dari fenomena yang diamati (Sugiyono, 2016:9). Jenis penelitian ini dipilih untuk memahami efektivitas mahasiswa Pengelolaan Pembelajaran (PP) Program Studi PPKn sebagai guru pengganti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar. Creswell (dalam Assyakurohim, 2023) menyatakan bahwa pendekatan ini menekankan penggalian informasi mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis konteks. Penelitian ini menggambarkan peran mahasiswa PP, strategi pengajaran yang digunakan, dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, yang dipengaruhi oleh gaya pengajaran, respons siswa, serta dinamika sosial-emosional kelas.

Penelitian dilakukan di SMAN 4 Kota Blitar karena di sekolah ini mahasiswa PP PPKn melaksanakan tugas pengajaran. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, Januari hingga Februari 2025. Dalam penelitian kualitatif, waktu pelaksanaan bersifat fleksibel dan dapat

disesuaikan dengan kompleksitas lapangan. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru pembimbing, siswa, dan kepala sekolah. Data sekunder mencakup dokumen, referensi buku, jurnal penelitian terdahulu, serta media cetak dan elektronik relevan. Pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling dengan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung interaksi mahasiswa PP di kelas. Wawancara menggali informasi dari siswa, guru, dan mahasiswa PP mengenai persepsi dan dampak pembelajaran. Dokumentasi berupa foto, catatan, dan dokumen kegiatan digunakan sebagai pelengkap.

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan pada waktu berbeda. Menurut Mudjia Rahardjo (2017), validitas diuji melalui pencocokan, pengelolaan, pengelompokan, dan verifikasi data untuk memastikan keandalan temuan. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap: pra lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data. Tahap pra lapangan meliputi penyusunan rancangan, studi literatur, pemilihan lokasi, dan perizinan. Tahap pekerjaan lapangan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap akhir adalah analisis data untuk menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui empat tahap: pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi kemudian direduksi untuk menyeleksi yang relevan. Data disajikan secara sistematis, lalu disimpulkan berdasarkan temuan untuk mengidentifikasi pola dan tema mengenai efektivitas mahasiswa PP sebagai guru pengganti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar.

Temuan dan Pembahasan

Latar Historis Program Mahasiswa PP di SMAN 4 Kota Blitar

Pelaksanaan Program Pengelolaan Pembelajaran (PP) di SMAN 4 Kota Blitar merupakan implementasi dari amanat Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Guru. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa PP merupakan proses observasi yang dilakukan oleh mahasiswa program sarjana pendidikan untuk memahami berbagai aspek dalam pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan di sekolah. Secara esensial program ini menjadi media pengenalan langsung bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) terhadap realitas dunia pendidikan di lapangan. Dengan demikian program ini tidak hanya memberikan pengenalan terhadap lingkungan sekolah, tetapi dapat menjadi jembatan antara teori yang didapatkan mahasiswa di bangku perkuliahan, dengan realitas di lapangan persekolahan.

Mahasiswa sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mengintegrasikan teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan dengan praktik yang berlangsung di lembaga pendidikan (Buku Panduan PLP-MBKM Universitas Negeri Surabaya, 2022). Universitas Islam Balitar (Unisba) sebagai salah satu perguruan tinggi di Kota Blitar, menjadikan PP sebagai mata kuliah wajib yang memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi dasar calon guru. Melalui keterlibatan langsung di lingkungan sekolah, mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan pedagogis, tetapi juga memperkuat pemahaman kontekstual mengenai dinamika pendidikan. Program ini menjadi ruang latihan sekaligus pembentukan identitas profesional guru yang unggul dan berdaya saing. Dengan demikian, ketika lulus, mahasiswa diharapkan memiliki kesiapan akademik maupun praktis untuk mengaplikasikan keilmuannya secara utuh di dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mahasiswa PP tidak hanya menjalankan tugas observasi dan asistensi, tetapi juga diberi peran langsung sebagai guru pengganti. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki keyakinan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas dan menjalankan proses pembelajaran secara mandiri. Hal ini tercermin dari pernyataan guru pamong yang menilai mahasiswa telah memenuhi standar ketika akan melakukan pembelajaran, di tinjau dari kemampuan penyusunan bahan ajar, penggunaan metode pembelajaran, kedisiplinan, profesionalisme, dan kesanggupan mahasiswa PP dalam menjalankan tugasnya sebagai guru pengganti. Di sisi lain mahasiswa telah mampu melakukan komunikasi yang cukup baik antara guru maupun siswa guna membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu dalam perspektif siswa, kehadiran mahasiswa PP mampu memberika suasana baru selama proses pembelajaran di dalam kelas, serta meningkatkan kehadiran dan motivasi belajar. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, sebagai fondasi menjadi calon guru yang unggul.

Sedangkan secara historis program PP di SMAN 4 Kota Blitar, memiliki pola pelaksanaan PP yang telah menunjukkan keterbukaan terhadap pengembangan peran mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari sistem pendampingan yang dilakukan oleh guru pamong, yang tidak hanya membimbing mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga mengenalkan budaya sekolah dan tanggung jawab administratif. Sejak awal penempatan, mahasiswa sudah dilibatkan dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh, mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan pembiasaan pagi, hingga pelaksanaan kegiatan insidental seperti class meeting dan peringatan hari besar. Di sisi lain mahasiswa PP juga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan mampu menyikapi perubahan tersebut sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di instansi kejuruan tersebut. Sehingga program PP tidak hanya membentuk kompetensi praktik maupun teoritis, tetapi juga moral pada diri mahasiswa PP dan melatih hubungan sosial antara mahasiswa PP dengan guru maupun siswa.

Dalam perspektif pendidikan profesi, model pelaksanaan PP seperti ini sejalan dengan tujuan utama PP sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik (2015), yaitu memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam dunia pendidikan agar mereka mampu mengembangkan kompetensi profesional secara menyeluruh. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu mengajar, tetapi juga memahami sistem kerja sekolah, etika profesi, serta menjalin relasi sosial dengan warga sekolah. Keaktifan mahasiswa dalam peran sebagai guru pengganti juga mencerminkan bentuk kemitraan yang sehat antara sekolah dan perguruan tinggi. Sekolah memberikan ruang aktualisasi bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah, sedangkan kampus mendapatkan umpan balik yang nyata terkait kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia pendidikan.

Dengan demikian, latar historis pelaksanaan PP di SMAN 4 Kota Blitar memperlihatkan bahwa program ini telah dijalankan secara terstruktur dan berkembang secara positif. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dari pengalaman, membentuk profesionalitas, dan berkontribusi nyata dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui program PP mahasiswa maupun guru dapat bertukar ide antar generasi yang berbeda, mahasiswa dengan kreatifitasnya dan guru dengan pengalamannya diharapkan dapat menghasilkan inovasi baru dalam perkembangan konsep pembelajaran. Dengan begitu program PP tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa PP, tetapi juga terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang lebih inovatif, kreatif, dan sesuai visi misinya.

Peran Mahasiswa PP Sebagai Guru Pengganti di SMAN 4 Kota Blitar

Peraturan Pemerintah No 19/2005 Pasal 28 ayat 3 meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian yang baik, profesionalisme, serta kompetensi sosial yang berkualitas. Sedangkan dalam proses untuk mempersiapkan pembelajaran dalam kelas mahasiswa memerlukan perencanaan yang matang agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai standar ketercapaian siswa. Hadiyanti dalam (Nurhasanah, 2021) kebutuhan pembelajarn perlu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Dengan memenuhi aspek-aspek tersebut, mahasiswa PP sebagai guru pengganti dapat dikatakan memiliki kompetensi yang memumpuni sebagai agen pembelajaran selama proses mengajar berlangsung, serta melakukan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mahasiswa PP SMAN 4 Kota Blitar menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, khususnya ketika bertugas menggantikan guru pengganti. Hal ini tergambarkan dari beberapa aspek meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan mahasiswa PP telah melakukannya secara sistematis melalui penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran lain yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan sekolah. Mahasiswa melakukan observasi awal sebelum menyusun rencana pembelajaran, dan berkonsultasi aktif dengan guru pamong. Beberapa mahasiswa juga memodifikasi strategi pembelajaran dengan menyisipkan pendekatan kontekstual serta lokalitas, menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan materi PPKn.

Perencanaan yang matang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat dan Wibowo (2020) bahwa efektivitas program PP banyak ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan perencanaan dengan kondisi nyata di kelas. Mahasiswa memilih metode yang variatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, hingga pembelajaran berbasis masalah, yang dirancang untuk merangsang partisipasi aktif siswa. Mereka juga memanfaatkan media digital seperti Canva, Google Slides, dan video pembelajaran untuk menyampaikan materi secara visual dan komunikatif. Pendekatan ini selaras dengan karakter siswa SMK yang lebih menyukai pembelajaran aplikatif dan interaktif.

Dalam praktiknya mahasiswa PP mengambil alih kelas dengan profesionalisme tinggi. Mereka tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membangun dinamika kelas yang kondusif. Beberapa mahasiswa berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mencairkan suasana melalui ice breaking, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Respons siswa pun cukup positif, bahkan dalam beberapa wawancara, siswa menyebutkan bahwa mereka merasa lebih semangat belajar karena pendekatan mahasiswa terasa lebih segar dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurhasanah, (2021) bahwa keberhasilan guru bukan semata pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuannya menjalin komunikasi yang humanis dengan peserta didik.

Dalam aspek evaluasi mahasiswa menunjukkan kemampuan menyesuaikan bentuk penilaian dengan kondisi kelas. Mereka tidak hanya menggunakan soal tertulis, tetapi juga memanfaatkan media daring seperti Quizizz untuk evaluasi formatif. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai bahan refleksi terhadap keefektifan metode pembelajaran yang digunakan. Temuan ini memperkuat argumen Nurhasanah (2021) mengenai pentingnya evaluasi reflektif dalam praktik PP, yang mendorong mahasiswa menjadi pendidik yang adaptif dan terbuka terhadap umpan balik. Efektivitas mahasiswa sebagai guru pengganti juga tampak dari kepuasan pihak sekolah.

Guru pamong menilai bahwa kehadiran mahasiswa membantu meringankan tugas guru, terutama dalam situasi darurat seperti ketidakhadiran mendadak. Selain itu, mahasiswa mampu menjaga ritme pembelajaran dan menjaga ketertiban kelas dengan baik. Mereka menerapkan manajemen kelas melalui aturan yang disepakati bersama, pemberian reward bagi siswa aktif, serta penanganan situasi kelas secara bijak, dengan begitu melalui pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai sekaligus diarahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong, diketahui bahwa kehadiran mahasiswa PP sangat membantu dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Guru pamong menyatakan bahwa mahasiswa menunjukkan kedisiplinan tinggi, baik dalam kehadiran maupun pelaksanaan tugas mengajar. Bahkan dalam praktiknya, tidak ditemukan kasus mahasiswa yang abai terhadap tanggung jawabnya sebagai guru pengganti. Hal ini diperkuat dengan pernyataan mahasiswa sendiri yang menyebut bahwa mereka selalu hadir tepat waktu, mengikuti jam belajar dan pulang sesuai jadwal sekolah.

Dalam aspek teknis, mahasiswa juga menunjukkan kesiapan dalam menyusun bahan ajar yang telah direviu terlebih dahulu oleh guru pamong sebelum digunakan. Pendekatan yang digunakan pun bervariasi, menyesuaikan dengan karakter siswa di setiap kelas. Misalnya, di kelas yang cenderung aktif seperti kelas D, mahasiswa lebih memilih model pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok untuk menyalurkan energi siswa secara positif. Sedangkan di kelas yang lebih tenang seperti kelas F, metode individual dan pembelajaran mandiri dinilai lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu beradaptasi dengan karakteristik kelas yang berbeda dan memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai.

Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, keterlibatan mahasiswa PP juga terlihat dalam aktivitas non-akademik sekolah. Mereka aktif dalam kepanitiaan peringatan Isra Mi'raj dan kegiatan sekolah lainnya, menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar menyatu dalam kehidupan sekolah, baik secara profesional maupun sosial. Hal ini memperkuat temuan bahwa mahasiswa PP menjalankan peran mereka secara menyeluruh, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Mahasiswa juga mampu membangun hubungan yang dekat dengan siswa tanpa kehilangan wibawa sebagai pengajar. Siswa merasa lebih bebas berpendapat, berdiskusi, dan bertanya saat diajar oleh mahasiswa. Salah satu siswa mengatakan, "Kalau diajar kakak mahasiswa, saya merasa seperti diajak ngobrol, dan merasa seperti teman sendiri." Kedekatan ini menjadi nilai tambah dalam proses belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Suryana dan Gunawan (2021) bahwa kedekatan emosional antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain dalam kelas, mahasiswa PP juga aktif dalam kegiatan sekolah lainnya seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, hingga kegiatan literasi. Mereka berbaur dengan civitas sekolah dan menunjukkan etika profesi yang baik, mulai dari berpakaian rapi, datang tepat waktu, hingga bersikap sopan terhadap seluruh warga sekolah. Keterlibatan ini memperkuat kesan bahwa mahasiswa tidak hanya menjalani tugas formal, tetapi benar-benar berproses menjadi bagian dari komunitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan PP yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Profesi Guru (Kemdikbud, 2020), di mana integrasi sosial dan tanggung jawab profesional menjadi aspek penting yang dinilai. Dari keseluruhan proses yang diamati, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PP tidak hanya menggantikan peran guru secara administratif, tetapi benar-benar menjalankan fungsi pedagogis dengan penuh tanggung jawab. Mereka tidak hanya hadir sebagai pengganti, tetapi sebagai pendidik yang aktif,

kreatif, dan reflektif. Pengalaman ini bukan hanya menjadi proses belajar bagi siswa, tetapi juga menjadi proses pembentukan identitas profesional bagi mahasiswa itu sendiri

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa PP di SMAN 4 Kota Blitar bukan hanya sekadar pengganti guru, melainkan sebagai aktor pendidikan yang menjalankan peran secara utuh dan reflektif. Mereka menunjukkan kapasitas pedagogis yang memadai, mulai dari merancang pembelajaran, membangun komunikasi yang efektif, hingga melakukan evaluasi yang relevan dengan konteks peserta didik. Keterlibatan aktif mahasiswa di dalam maupun di luar kelas menegaskan bahwa praktik PP bukan hanya sarana latihan, tetapi juga medium pembentukan jati diri sebagai calon pendidik. Dengan pendekatan yang adaptif dan humanis, mahasiswa tidak hanya menjaga kesinambungan proses belajar, tetapi juga turut memperkuat nilai-nilai pendidikan partisipatif dan komunikatif di sekolah. Efektivitas mereka sebagai guru pengganti sekaligus memperlihatkan potensi besar dalam menciptakan generasi pendidik yang profesional dan berkarakter.

Analisis Dampak Mahasiswa PP Sebagai Guru Pengganti Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Kondisi pembelajaran di kelas sebelum mahasiswa PP hadir, umumnya masih menggunakan metode yang bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Metode pembelajaran berbasis masalah atau proyek jarang digunakan. Akibatnya, siswa cenderung kurang antusias, merasa bosan, dan tidak semangat saat mengikuti pelajaran. Hal ini dikarenakan minimnya variasi metode dan media pembelajaran menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Sehingga pembelajaran dinilai tidak menarik atau tidak sesuai dengan cara belajar siswa, mereka menjadi pasif dan kurang berpartisipasi. Menurut Bandura (Darmawan 2021), motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Jika siswa merasa mampu, mereka akan lebih semangat, giat, dan terlibat dalam belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang lebih menarik, menggunakan media yang sesuai, dan memanfaatkan teknologi yang dekat dengan kehidupan siswa saat ini, khususnya generasi Z.

Motivasi belajar ini tidak hanya berhubungan dengan keterampilan akademik, tetapi lebih banyak bergantung pada sikap dan keyakinan terhadap kemampuan siswa. Secara umum faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi aspek intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan dorongan yang terjadi secara alamiah dalam diri siswa, sedangkan ekstrinsik merupakan penumbuhan minat yang dipengaruhi oleh lingkungan siswa. Sedangkan lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sedangkan Ornstein (1993) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang adaptif dan interaktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam membantu mereka membangun efikasi diri atau keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa agar motivasi belajar mereka dapat meningkat secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa PP sebagai guru pengganti di SMAN 4 Kota Blitar memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Perubahan tersebut dapat diamati melalui berbagai aspek, seperti peningkatan partisipasi dalam kelas, meningkatnya antusiasme terhadap mata pelajaran, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang sebelumnya cenderung rendah. Sebelum mahasiswa PP mengajar, banyak siswa menyatakan bahwa pembelajaran

terasa membosankan, kaku, dan tidak menarik. Namun, setelah mahasiswa PP mulai mengajar, suasana kelas berubah menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan dekat dengan dunia siswa, seperti diskusi kelompok, kuis, dan permainan edukatif. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih antusias. Hal ini sejalan dengan pendapat Simatupang dkk. (2022) yang menegaskan bahwa guru dituntut untuk kreatif dalam mengelola pembelajaran agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan peserta didik terdorong aktif belajar.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa PP memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar mereka. Salah satu siswa menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena mahasiswa PP mampu menggunakan gaya komunikasi yang lebih akrab dengan keseharian mereka. Mahasiswa PP dinilai tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional yang membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, bahkan tampil dalam kegiatan presentasi.

Siswa juga merasa lebih percaya diri karena mahasiswa PP kerap memberikan dorongan positif, terutama saat mereka merasa kurang yakin saat mempresentasikan tugas di depan kelas. Dalam wawancara lain, seorang siswa menuturkan bahwa mahasiswa PP sering menemani dan membantu saat proses presentasi berlangsung, sehingga mengurangi rasa takut dan meningkatkan keberanian untuk tampil. Hal ini memperkuat peran mahasiswa PP bukan hanya sebagai fasilitator akademik, melainkan juga sebagai motivator yang mendorong perkembangan aspek afektif siswa, khususnya dalam hal keberanian, rasa percaya diri, dan inisiatif belajar. Dukungan moral yang diberikan oleh mahasiswa PP dinilai cukup efektif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Pendekatan humanis dan dialogis yang digunakan oleh mahasiswa PP berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan partisipatif, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Bandura (1991), motivasi belajar dipengaruhi oleh efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa PP yang mampu membangun kedekatan emosional dan komunikasi yang baik dengan siswa turut berperan dalam menumbuhkan efikasi diri tersebut. Ketika siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan dipahami, mereka menjadi lebih percaya diri dan terdorong untuk belajar lebih giat. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa PP juga disesuaikan dengan karakteristik generasi Z, yang terbiasa dengan teknologi dan visualisasi. Mahasiswa PP memanfaatkan media pembelajaran digital seperti video, presentasi interaktif, dan platform kuis online untuk menyampaikan materi secara lebih menarik. Ini selaras dengan temuan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa melalui PP, mahasiswa memperoleh pengalaman mengajar yang dinamis, termasuk pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Dampak lainnya terlihat dari perubahan sikap siswa terhadap kehadiran di kelas. Beberapa siswa yang sebelumnya sering absen atau kurang aktif, mulai menunjukkan konsistensi dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya tumbuh dari dalam diri mereka, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam hal ini mahasiswa PP mengelola pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa PP tidak hanya berperan sebagai sarana praktik mengajar, tetapi juga menjadi wadah pembentukan kompetensi sosial, pedagogik, kepribadian, dan profesional mahasiswa calon guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PP tidak hanya berperan dalam

menyampaikan materi, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam membentuk suasana belajar yang positif. Pendekatan yang komunikatif, penggunaan teknologi, dan perhatian terhadap karakter siswa menjadi kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar secara menyeluruh.

Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada peranan mahasiswa Program Studi PPKn dalam Program Pengelolaan Pembelajaran (PP) sebagai guru pengganti di SMAN 4 Kota Blitar, serta bagaimana kontribusi mereka dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Program ini dirancang sebagai wadah aktualisasi calon guru dalam dunia nyata pendidikan, sekaligus menjadi bagian penting dari proses pembentukan kompetensi pedagogis dan profesional mahasiswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, kehadiran mahasiswa PP membawa pengaruh yang positif terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Mahasiswa tidak hanya menggantikan tugas guru secara administratif, tetapi juga mampu melaksanakan proses pembelajaran secara utuh, mulai dari merancang RPP, melaksanakan kegiatan belajar, hingga melakukan evaluasi hasil belajar. Lebih dari itu, pendekatan yang digunakan mahasiswa PP terbilang kontekstual dan adaptif, karena mereka mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini terlihat dari penerapan metode diskusi, kuis interaktif, hingga pemanfaatan media digital, yang secara keseluruhan membuat siswa lebih terlibat, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Selain berdampak pada siswa, keterlibatan mahasiswa dalam program ini juga berkontribusi terhadap perkembangan profesional mereka sebagai calon pendidik. Pengalaman menjadi guru pengganti secara langsung di sekolah memberikan pelatihan nyata dalam manajemen kelas, komunikasi edukatif, serta penanaman sikap reflektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dengan demikian, program PP tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menjalani profesi guru di masa mendatang. Dari sisi kontribusi akademik, penelitian ini merekomendasikan perlunya optimalisasi program PP agar menjadi bagian integral dari sistem pendidikan profesi guru yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan sistem pendampingan mahasiswa yang lebih sistematis, pengukuran dampak jangka panjang dari keterlibatan mahasiswa di sekolah, serta eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas peran mahasiswa PP pada berbagai konteks pembelajaran. Harapannya, hasil-hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah pendidikan dan menjadi pijakan strategis bagi penguatan program praktik lapangan di tingkat perguruan tinggi.

Referensi

- [1]. An, S., Chen, Y., & Lee, T. (2020). The impact of student community engagement on civic responsibility. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 897-912
- [2]. Anwar, M. M. S., Rahman, S. A., & Ahmad, H. (2022). *Student involvement in global issues: Perspectives on social responsibility*. *Global Education Review*, 9(3), 45-59.
- [3]. Assyakurrohimi, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

- [4]. Banks, J. A. (2017). *Citizenship education and global migration: Implications for theory, research, and teaching*. American Educational Research Association.
- [5]. Brown, J., & Smith, L. (2019). Leadership and Communication Skills in Education Students. *Journal of Educational Studies*, 21(2), 89-105.
- [6]. Darmawan, D. (2021). Peran budaya organisasi dan efikasi diri untuk menentukan kepuasan kerja karyawan. *Jurnal Baruna Horizon*, 4(1), 43-53. <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v4i1.56>
- [7]. Hamalik, O. (2015). *Manajemen Pendidikan: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8]. Jahidi, J. (2017). Kualifikasi dan kompetensi guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 23-30. <http://dx.doi.org/10.25157/adpen.v2i1.189>
- [9]. Jannah, N., & Sulanti, W. (2021). Peran Mahasiswa dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 22-34.
- [10]. Jones, A., & Richards, B. (2019). Management Skills Development in Teaching Internships. *Teaching and Learning Journal*, 15(4), 123-137.
- [11]. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Guru*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- [12]. Kurniasari, D. (2016). Kompetensi Calon Guru dalam Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(3), 45-60.
- [13]. Kurniasari, S., Yunus, M., Nuralim, S., Mantulangi, T., & Habibi, M. A. A. (2023). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Untuk Peningkatan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 4(2), 325-330.
- [14]. Lee, W. O. (2018). *Developing global citizenship through international education: Theory and practice in a globalized world*. *Global Citizenship Education Review*, 6(2), 131-144.
- [15]. Lestari, M., et al. (2021). Teknologi Pendidikan dalam Peningkatan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(1), 33-44.
- [16]. Lister, R., Smith, N., & Brooks, R. (2019). *Global citizenship education in action: A cross-country comparison*. *International Journal of Educational Development*, 64, 12-24.
- [17]. Luo, Q., Chen, L., Yu, D., & Zhang, K. (2023). The mediating role of learning engagement between self-efficacy and academic achievement among Chinese college students. *Psychology Research and Behavior Management*, 1533-1543. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S401145>
- [18]. Mahmood, M. A. M., Hussain, S., & Ali, R. (2016). The role of university students in social change: A study in social responsibility. *Journal of Educational Research*, 8(2), 123-134.
- [19]. Meme, R. (2024). *Pelaksanaan PP II Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi, Numerasi Dalam Pembelajaran IPA Menyenangkan di SDI Rawe*. Rawe: Universitas Negeri Yogyakarta
- [20]. Mulyadi, T. (2023). Pengabdian Mahasiswa sebagai Motivator dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 67-79.
- [21]. Nugraha, Y., Rahardjo, T., & Triyanto, R. (2021). *Challenges in Civic Education: Efforts to Improve Civic Engagement in Indonesia*. *Indonesian Journal of Civic Education*, 10(2), 134-150.

- [22]. Nurhasanah, S. (2021). *Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- [23]. Pratama, A., & Yanti, F. (2020). *The Role of Pancasila Education in Character Building in Indonesia*. *Journal of Indonesian Ideology Studies*, 8(1), 67-80.
- [24]. Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*. Program Pascasarjana, 1-20, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [25]. Rahmadiyah, D., Hariani, I., & Yudiono, T. (2020). *Kompetensi Guru dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: Media Pendidikan.
- [26]. Rahman, A. (2021). *Civic Education as a Tool for Developing Nationalism in Indonesia*. *Journal of Social and Political Education*, 5(3), 201-216.
- [27]. Rahman, H., & Yusuf, M. (2023). *Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 99-112.
- [28]. Rahmawati, A. (2023). *Peran Strategis Mahasiswa dalam Peningkatan Kualitas SDM*. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 12-23.
- [29]. Rahmawati, D. (2023). *Peranan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PP) dalam Meningkatkan Minat Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya)*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10435-10442. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- [30]. Ramdhani, R., Suryadi, S., & Kurniawan, D. (2021). *Pancasila Education and Its Role in Building Social Harmony in Indonesia*. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(4), 325-338.
- [31]. Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). *Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes)*. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 79-92. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- [32]. Setyadi, A., et al. (2021). *Pendidikan Berkualitas sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(1), 5-15.
- [33]. Setyadi, Y. D., Wulandari, D., Lestari, L. D., Meliasari, W. O., & Sari, I. N. (2021). *Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai "Agent Of Change dan Social Control"*. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1542-1547.
- [34]. Smith, J. (2018). *Student engagement and social justice: The role of higher education in promoting active citizenship*. *Journal of Social Issues*, 74(2), 227-245
- [35]. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-1)*. Alfabeta.
- [36]. Suryana, R. (2022). *Kontribusi Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Pemberdayaan dan Sosial*, 9(3), 45-58.
- [37]. Tam, K., & Chuang, Y. (2021). *Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Tinggi*. *Asian Journal of Education*, 6(1), 77-89
- [38]. Trowler, V. (2015). *Student Engagement in Higher Education: Theory, Context, and Practice*. London: Routledge.
- [39]. Universitas Negeri Surabaya. (2022). *Buku Panduan PP-MBKM Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- [40]. Wang, J. S., & Donkin, C. (2024). The neural implausibility of the diffusion decision model doesn't matter for cognitive psychometrics, but the Ornstein-Uhlenbeck model is better. *Psychonomic Bulletin & Review*, 31(6), 2724-2736.
- [41]. Westheimer, J., & Kahne, J. (2020). Educating the "good" citizen: Political choices and pedagogical goals. *Journal of Citizenship Studies*, 24(5), 693-710.
- [42]. White, P., & Chu, K. (2018). Innovation in Classroom Practices through Teacher Interns. *International Journal of Education Innovation*, 9(4), 143-156.
- [43]. Wicaksono, A., & Hidayat, R. (2021). Pengembangan Kreativitas dalam Metode Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 22-31.
- [44]. Winantha, S., & Setiawan, D. (2020). *Psikologi Pendidikan: Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- [45]. Yulianti, A., et al. (2022). Peran Mahasiswa PP dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(2), 56-69.
- [46]. Yusuf, I., & Arifin, Z. (2023). Pendekatan Berbasis Kebutuhan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Educational Psychology*, 10(3), 112-124.
- [47]. Zimmerman, B. J. (2023). Dimensions of academic self-regulation: A conceptual framework for education. In *Self-regulation of learning and performance* (pp. 3-21). Routledge.